

Di sebuah desa kecil di jantung Alkebulan, seorang anak bernama Kofi menemukan gulungan kuno yang membawanya menyusuri jejak masa lalu—masa ketika emas bukan untuk bermegah diri, tapi untuk membangun perpustakaan dan rumah-rumah ilmu; ketika raja bukan ditakuti, tapi yang mendengarkan sesama insan; dan ketika nama-nama tanah dan air lahir dari cinta, bukan dari peta penjelajah asing yang haus kuasa.

Melalui kisah Mansa Musa—salah seorang raja terkaya sepanjang sejarah yang justru memilih kerendahan hati—buku ini mengajak pembaca menyusuri padang gurun, sungai, desa-desa dan kota-kota ilmu, yang nyata mewujudkan pesan wahyu di muka bumi, hingga menjadikan hamparan bumi yang kini disebut Afrika, sebagai cahaya dunia.

Di sini, bintang bukan hanya hiasan langit, tapi penunjuk ritme berkehidupan; baobab bukan sekadar pohon, tapi arsip hidup yang menyimpan doa leluhur. Dan “Alkebulan” bukan sekadar nama —tapi panggilan pulang bagi jiwa yang lupa dan dilupakan.

Ditulis dengan bahasa ritmis seperti nyanyian nenek moyang, penuh citraan alam dalam keheningannya yang berbicara, kisah ini bukan hanya untuk anak-anak—tapi juga bagi siapa saja yang masih percaya: bahwa harta sejati bukan yang disimpan, melainkan yang diterbarkan dengan cinta dan rasa kebersamaan.

*Untuk anak yang mulai bertanya,  
 Untuk dewasa yang ingin kembali mendengar dengan nurani,  
 Untuk semua yang berani melihat dunia dengan mata hati,  
 dan menyebutnya dengan suara sendiri.*



**YAYASAN  
 UMMASA**  
 PUSAT KAPUTERAN  
 TERBITAN UMMASA  
 Cibanteng Tonggoh 22  
 Bandung 40193  
 kami@ummasa.com



**kafahulfitrah**  
 kurikulum | kebidayaan



**WAKAF**  
 20% profit untuk wakaf media belajar & program dampingin gerakan pendidikan sejati



Seorang Raja &amp; Harta Tak Ternilai



AYUBA AL-AFANNY

## Seorang Raja & Harta Tak Ternilai

Kebijaksanaan Mansa Musa  
 dari Benua Alkebulan

AYUBA AL-AFANNY

**Judul** : Seorang Raja & Harta Tak Ternilai

**Penulis** : Ayuba al-Afanny

**Tebal** : 136 hal

**Ukuran** : 13 x 19 cm

**Harga** : Rp 68.000,-

**Sinopsis** : Di sebuah desa kecil di jantung Alkebulan, seorang anak bernama Kofi menemukan gulungan kuno yang membawanya menyusuri jejak masa lalu—masa ketika emas bukan untuk bermegah diri, tapi untuk membangun perpustakaan dan rumah-rumah ilmu; ketika raja bukan ditakuti, tapi yang mendengarkan sesama insan; dan ketika nama-nama tanah dan air lahir dari cinta, bukan dari peta penjelajah asing yang haus kuasa. Melalui kisah Mansa Musa—raja terkaya sepanjang sejarah yang justru memilih kerendahan hati—buku ini mengajak pembaca menyusuri padang gurun, sungai, desa-desa dan kota-kota ilmu, yang nyata mewujudkan pesan wahyu di muka bumi, hingga menjadikan Afrika sebagai cahaya dunia. Di sini, bintang bukan hanya hiasan langit, tapi penunjuk ritme berkehidupan; baobab bukan sekadar pohon, tapi arsip hidup yang menyimpan doa leluhur. Dan “Alkebulan” bukan sekadar nama —tapi panggilan pulang bagi jiwa yang lupa dan dilupakan. Ditulis dengan bahasa ritmis seperti nyanyian nenek moyang, penuh citraan alam dalam keheningannya yang berbicara, kisah ini bukan hanya untuk anak-anak—tapi juga bagi siapa saja yang masih percaya: bahwa harta sejati bukan yang disimpan, melainkan yang diterbarkan dengan cinta dan rasa kebersamaan.

# **Seorang Raja & Harta Tak Ternilai**

*Kebijaksanaan Mansa Musa  
dari Benua Alkebulan*

**Ayuba Afanny**

# Seorang Raja & Harta Tak Ternilai

Kisah Kebijakan Mansa Musa  
dari Benua Alkebulan

*penulis:*

**Ayuba Afanny**

*penyunting ahli:*

**Jiddu Kiran**

*penyelia naskah:*

**Abaraham al-Afanny**

*ilustrator:*

**Yaro Mamudh**



diterbitkan sebagai bahan bacaan  
dalam **Kurikulum Kafahulfitrah**  
seiring olahan materi geografi, budaya dan sejarah dunia  
lewat pembelajaran tematik "**Jelajah Bentang Bumi Manusia**"  
Oktober 2025

## Hampar Bumi yang Bernafas

**P**agi di lembah itu selalu datang dengan cara yang lembut—perlahan, hangat, dan penuh takzim pada Bumi Pertiwi. Matari tak menyemburkan cahaya terik sekaligus. Gelombang panjang merah menguning menyelinap lewat celah daun baobab, menjilat hangat tanah berdebu dengan sinar keemasan yang lembut seperti sentuhan ibu.

Udara beraroma tanah basah, asap kayu bakar dari tungku dapur, berpadu dengan aroma soubala dari fermentasi biji *néré* yang bercampur dengan daun baobab, berselipan dengan harum mewanginya daun efirin—aroma yang hanya dimiliki tempat ini, di jantung benua yang dulu nenek moyang sebut dengan seribu nama.

Di utara, gurun pasir luas membentang—bukan gurun mati, tapi gurun yang tidur di siang hari dan bersenandung lirih di malam hari.<sup>1</sup> Pasirnya bukan hanya butiran kering, tapi arsip ribuan jejak kafilah, doa musafir, dan nyanyian penggembala yang tersimpan dalam lipatan waktu. Di sana, matari terbit seperti emas cair yang dituangkan perlahan ke cakrawala,

---

<sup>1</sup> Dalam peta modern dikenal sebagai "Sahara".

dan malam datang dengan bintang-bintang yang begitu dekat, seolah bisa dipetik dengan ujung jari. Di antara bukit pasir, tumbuh pohon akasia yang akarnya menjangkau air jauh di bawah tanah, dan sesekali, rubah kecil berlari cepat, telinganya besar menangkap suara serangga di kegelapan.

Lebih ke selatan, sabuk penghubung antara gurun dan padang rumput membentang<sup>2</sup>—tanah kering yang di musim hujan dipenuhi telaga-telaga musiman, tempat burung jangkung anggun berbulu merah muda berkumpul, menari atau berdiri satu kaki di tepian air.<sup>3</sup>

Lalu, datanglah padang rumput luas—hamparan rumput tinggi yang berayun seperti ombak. Di sini, kawanan kuda bergaris-lurik berlari berkelompok, lehernya yang jenjang menjulur memetik daun akasia. Di kejauhan, surai anggun sang raja padang tersapu embusan angin di bawah naungan baobab besar yang menyimpan air untuk musim kering. Di musim hujan, padang ini berubah menjadi lautan hijau yang berkilauan. Di musim kering, ia menjadi permadani emas yang berbisik tentang kesabaran.

Di barat, hutan lebat tumbuh subur—tempat pohon kayu nan kukuh menjulang setinggi awan, membentuk kanopi yang meneduhkan tanah di bawahnya.<sup>4</sup> Di sini, monyet berekor panjang melompat dari dahan ke dahan, burung bertanduk

---

<sup>2</sup> Dalam peta modern biasa disebut "Sahel".

<sup>3</sup> Burung flamingo.

<sup>4</sup> Kini biasa disitilahkan "Hutan Hujan Khatulistiwa Afrika".

terbang dengan paruh besar seperti topeng, dan bunga raksasa mekar<sup>5</sup>—berwarna merah darah, berbau seperti daging busuk untuk menarik lalat. Sungai-sungai kecil berkelok seperti ular raksasa yang sedang bermimpi, membawa benih, ikan, dan cerita dari satu desa ke desa lain.

Di timur, dataran tinggi vulkanik menjulang—tanah subur tempat biji kopi pertama kali tumbuh liar.<sup>6</sup> Di sini, udara sejuk, dan serigala langka berlari di padang rumput tinggi. Lebih ke selatan, lembah retakan besar membentang seperti luka suci di bumi,<sup>7</sup> tempat danau-danau biru jernih menjadi rumah bagi ratusan jenis ikan yang tak ada di tempat lain di dunia.<sup>8</sup>

Dan di selatan, lahan berbatu dengan semak tahan kering membentang—tempat pemburu zaman kuno berjalan tanpa suara, membaca jejak hewan seperti membaca buku.<sup>9</sup> Mereka tahu mana akar yang bisa jadi air, mana daun yang bisa jadi obat. Di malam hari, mereka menari di sekitar api, menceritakan kisah penciptaan bumi penuh berkah yang sungguh mereka syukuri ini.

Di tengah semua ini, mengalir sungai besar yang lahir di pegunungan barat—urat nadi tanah bagian barat. Ia mengalir

---

<sup>5</sup> Burung hornbill dan bunga rafflesia.

<sup>6</sup> Mencakup wilayah Ethiopia.

<sup>7</sup> Dalam peta modern biasa dinamai "Great Rift Valley".

<sup>8</sup> Mencakup Danau Tanganyika, Danau Nnalubaale (yang oleh orang Eropa disebut Danau Victoria), dan Danau Malawi.

<sup>9</sup> Gurun Kalahari, rumah bagi suku San.

perlahan ke timur, lalu berbelok tajam ke selatan, seperti menulis huruf “C” di atas tanah.<sup>10</sup> Airnya tak pernah terburu-buru. Ia membawa benih padi, ikan besar, dan cerita dari satu desa ke desa lain. Di tepiannya, manusia membangun rumah dari lumpur dan jerami, menanam padi, dan bercerita di bawah cahaya bulan—karena di sini, air bukan hanya untuk minum, tapi untuk menghidupkan rasa kebersesamaan.

Lebih ke timur, sungai panjang mengalir—sungai terpanjang di seluruh bumi pertiwi ini.<sup>11</sup> Ia lahir dari telaga-telaga di pegunungan tengah, lalu mengalir menuju utara, membawa lumpur hitam yang menyuburkan ladang gandum sejak ribuan tahun lalu. Di tepinya, peradaban manusia generasi awal tumbuh—tempat manusia mulai menulis, menghitung, dan bermimpi di bawah bintang.

Setiap wilayah punya wajah, tapi semuanya berbagi jiwa yang sama: takzim pada kesetimbangan dan keselarasan. Karena di tanah ini, alam bukan sesuatu yang harus ditaklukkan dan dikuasai, tapi guru yang harus diresapi tiap bisiknya.

Nenek moyang percaya: bumi ini sungguh hidup. Ia bernafas lewat angin, mencurahkan air mata haru lewat hujan, dan tertawa lewat suara anak-anak yang bermain sambil berpijakan di atasnya. Setiap pohon, setiap batu, bahkan setiap butir pasir, punya ruh yang saling terhubung dan saling bicara dalam bahasa batin—yang tak perlu diucapkan,

---

<sup>10</sup> Sungai Niger.

<sup>11</sup> Sungai Nil.